

## **Distrik Kwandang Pada Masa Kolonial (1870-1891)**

**Resmiyati Yunus<sup>1</sup>, Tonny Iskandar Mondong<sup>2</sup>, Fikriyanto R. Latif<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

<sup>2,3</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

resmiyati.yunus@ung.ac.id

**Abstract:** *The colonial period was a time when colonialists controlled almost all of Indonesia. whose aim was none other than to control trade routes and to seize Indonesia's natural wealth, including spices. The colonial existence was detrimental to the Indonesian government, including Kwandang Regency at that time, which justified all means to explore Indonesia's natural wealth for the betterment of the nation and state itself. This research aims to find out people's lives and social conditions that occurred in Kwandang District during the Dutch Colonial period 1870-1891. The method used in this research is the historical method. The steps include Heuristics (gathering sources), Source Criticism, Interpretation (verifying data) and heuristics (writing history). Primary source The results of the research indicate that investigations into the mining industry in Sulawesi in 1886 found two gold producing areas, namely Soemalata and Kwandang Districts, which had been mined by residents in depth so that native resources could be accessed and gold ore could be obtained. collected and then washed by native people (natives).*

**Keywords :** Colonial, District, Kwandang

**Abstrak:** Masa kolonial merupakan masa dimana para penjajah banyak menguasai hampir seluruh wilayah dinegara indonesia. yang tujuannya tidak lain untuk menguasai jalur perdagangan dan ingin merampas kekayaan alam indonesia termasuk didalamnya termasuk rempah-rempah. Keberadaan Kolonial banyak merugikan pemerintah Indonesia termasuk Distrik Kwandang pada saat itu, yang banyak menghalalkan segala cara untuk menggali kekayaan alam Indonesia demi kemajuan bangsa dan negara mereka sendiri. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan masyarakat dan kondisi sosial yang terjadi di Distrik Kwandang pada masa Kolonial Belanda sejak tahun 1870-1891. Adapun Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah seperti Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber, Interpretasi (memverifikasi data) dan heuristik (penulisan sejarah). Sumber primer Hasil dari penelitian mendeskripsikan bahwa Investigasi industry pertambangan di Sulawesi pada tahun 1886 menemukan dua daerah penghasil emas yaitu Soemalata dan Distrik Kwandang, yang telah ditambang oleh penduduk hingga kedalaman sehingga membuat sumber daya aslinya dapat diakses dan dikumpulkan bijih emasnya kemudian dicuci oleh penduduk asli (pribumi).

**Kata Kunci :** Kolonial, Distrik, Kwandang

### **Pendahuluan**

Kepulauan Nusantara merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya menjadi salah satu jalur pelayaran dan perdagangan lokal. Hal ini didukung oleh kondisi geografis, sumber daya alam, wilayah laut dan jaringan transportasi laut yang memudahkan arus pengiriman hasil komoditi utama. Kondisi ini juga memicu lahirnya Bandar-bandar besar sebagai pelabuhan utama niaga yang saling terhubung antara satu wilayah dengan wilayah lain. Pencarian dan penguasaan sumber rempah yang dilakukan kolonial dalam perkembangannya menimbulkan aktivitas pelayaran dan perdagangan antara pihak luar dengan wilayah perairan Nusantara. Jaringan perdagangan nusantara, dengan komoditi-komoditi lokal, secara kontekstual menciptakan tata niaga dan jaringan perdagangan yang saling berhubungan. Salah satu wilayah yang berpotensi sebagai jalur perdagangan adalah wilayah pesisir Gorontalo. (I. Saptaningrum, 2021 : 34)

Wilayah pesisir Gorontalo bagian utara, merupakan jalur perdagangan penting, dan memiliki

peran penting dalam tata niaga rempah-rempah, yang menghubungkan dengan wilayah perairan dibagian selatan Pulau Sulawesi maupun wilayah perairan Maluku. Wilayah tersebut terletak di pesisir Gorontalo bagian utara, yang dikenal dengan nama Kwandang. Letak Kwandang berdekatan dengan garis khatulistiwa, sehingga secara garis besar kawasan Kwandang terjadi dua angin musim yaitu musim selatan dimulai dari pertengahan Mei sampai dengan September, dan musim utara (arahnya adalah barat laut) dari Desember sampai April. Bulan April dan Oktober sistem angin mengalami masa pancaroba, saat arah angin tidak menentu dan dapat datang dari mana pun juga. (I. Saptaningrum, 2021 : 34)

Sejak masa Kolonial Belanda, wilayah Kwandang sudah menjadi salah satu wilayah yang menarik dikunjungi di Gorontalo. Orang-orang Belanda melakukan perjalanannya dari Kwandang menuju ke daerah Limboto. Disebutkan bahwa rute perjalanan ke Kwandang merupakan jalan yang membelah daerah Limboto. Pada masa itu di Limboto terdiri dari tiga kutub barat laut, ayer-panas dan satu kutub dari danau. Kawasan tersebut dulunya adalah dua kutub di utara terletak pada lokasi yang kurang cocok. Bangsa Eropa khususnya Belanda tidak hanya melakukan ekspedisi di Pulau Jawa namun juga ke wilayah Indonesia bagian Timur, termasuk Gorontalo. (C.B.H von Rosenberg, 1865 : 59)

Distrik Kwandang merupakan wilayah pesisir utara Gorontalo sehingga letaknya sangat strategis untuk pelabuhan. Pada masa kolonial, pelabuhan merupakan hal yang penting sebab masa itu semua kegiatan perdagangan dilakukan melalui jalur laut yaitu pelabuhan sebagai tempat krusial. Tidak saja untuk keperluan perdagangan, orang-orang Belanda menggunakan pelabuhan Kwandang sebagai sarana untuk membawa mereka pada perjalanan ibadah. Perjalanan dari pelabuhan Kwandang menuju Manado untuk melaksanakan ibadah Misa Kudus. Sehingga melalui kondisi seperti ini dapat diketahui bahwa sejak zaman dulu pelabuhan sudah mengambil peran utama dalam mobilisasi yang dilakukan oleh manusia. Pelabuhan Kwandang merupakan salah satunya yang berperan didalamnya. (Van Onse Lieve Vrouw van Het Heilio Hart, <sup>1930</sup>)

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah yang meliputi empat langkah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan terakhir yaitu historiografi (penulisan sejarah). Fase ini dilakukan pada objek penelitian yaitu di wilayah Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Pengumpulan data dan sumber dilakukan melalui penelitian kepustakaan berupa buku, pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder, baik itu dokumen maupun koran cetak dan surat kabar. Setelah tahap pengumpulan sumber (heuristik) langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu memverifikasi data dan sumber yang sudah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan kemudian diinterpretasikan yang kemudian ditelaah dan diberi makna dalam sebuah tulisan yang pada tahap terakhir dituliskan menjadi sebuah sejarah

(historiografi).

## **Pembahasan**

### **Sejarah dan Letak Geografis Kwandang**

Daerah Gorontalo, diperkirakan sudah didiami manusia sejak abad XVII, hanya saja, nama Gorontalo mulai di gunakan pada abad ke-18 untuk menggantikan nama sebelumnya yaitu "*Hulontalangi, Hua Lantalango, Hulutalangi, Hulua Lo Tola, Pongolatalo, atau Pohulatalo*". Asal usul kata Gorontalo (arti katanya) tidak diketahui, namun jelas kata Hulantalo hingga sekarang masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo. Dan orang Belanda mengucapkan dengan dialeg Horontalo sehingga bisa dituliskan menjadi Gorontalo. Sebelum masa pendudukan Belanda, Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo dan terikat satu sama lain dengan istilah "*pohalaa*". Pohalaa tersebut meliputi pohalaa Gorontalo, pohalaa Limboto, pohalaa Bone, pohalaa Bolango dan pohalaa Atinggola. Sistem pemerintahan pada masa itu, banyak mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu. (Muhammad Nasir, 2020 :196)

Salah satu keadaan alam Kwandang yang sudah terkenal sejak zaman penjajahan Belanda adalah teluk Kwandang, diketahui bahwa wilayah Kwandang merupakan wilayah yang strategis dari segi pantai dan pelabuhannya sehingga dapat menjadikan Kwandang sebagai jalur perdagangan pada masa itu. Selain teluk Kwandang teluk di Pulau Sulawesi bagian Utara yang pernah dikunjungi oleh Belanda adalah teluk Likoepong serta teluk Manado. Teluk Kwandang berada di pesisir utara Tanjung utara pada 123 0.L, teluk-teluk tersebut pada akhirnya telah menciptakan tempat berlabuh yang sangat aman. (Dr.J.J. De Hollander, 1877 : 195)

Kwandang merupakan salah satu daerah yang berada di Gorontalo Utara, pada masa penjajahan Belanda dikenal dengan nama *Moloo*. Ibukota Distrik Kwandang berada di Teluk Kwandang dan Muara Sungai *Pinds*. Bentang alam yang strategis membuat Kwandang menjadi wilayah yang sangat penting untuk pelabuhan kapal-kapal besar pada masa itu sehingga berpotensi sebagai jalur perdagangan. (D.J.J. De Hollander, 1884 : 244) Kwandang berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi yang merupakan garis perbatasan antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina yang kadangkala menjadi pemisah dan menimbulkan masalah batas laut teritorial. Laut Sulawesi terletak antara 118° dan 125° Bujur Timur dan 1° dan 5° Lintang Utara, dibentuk oleh pulau-pulau Sangir-Talaud, semenanjung Sulawesi Utara, pantai Kalimantan Timur, gugusan Kepulauan Sulu dan pantai Mindanao Selatan. Letak Kwandang berdekatan dengan garis khatulistiwa, sehingga secara garis besar kawasan Kwandang terjadi dua angin musim yaitu musim selatan dimulai dari pertengahan mei sampai dengan september.

### **Potensi Alam Kwandang pada Masa Kolonial**

Potensi alam yang ada di Pulau Sulawesi sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Jika pada masa sekarang banyak ditemui hasil bumi yang melimpah, maka hal tersebut bukan

merupakan suatu hal yang baru. Sejak masa lampau telah ditemukan potensi alam berupa emas yang banyak ditemukan di Semenanjung Utara, tetapi produksi pada saat itu belum dapat ditentukan hanya dapat diperkirakan penghasilan emas sebanyak f 337.000 per tahun. Penambangan emas telah berhenti selama bertahun-tahun kecuali beberapa cucian pasir dari dasar sungai. Investigasi industry pertambangan di Sulawesi pada tahun 1886 menemukan dua daerah penghasil emas yaitu Soemalata dan distrik Kwandang, yang telah ditambang oleh penduduk hingga kedalaman sehingga membuat sumber daya aslinya dapat diakses dan dikumpulkan bijih emasnya kemudian dicuci oleh penduduk asli (pribumi). Bijih emas yang dicuci dapat ditemukan sebanyak 65,7 persen emas dan 18,2 pc mengandung perak. (Dr. D. De Loos, 1890 : 78)

Pertambangan yang terdapat di dua wilayah tersebut, Kwandang dan Soemalata selalu mengalami perbandingan oleh orang-orang pada masa itu, khususnya orang Belanda. Tambang emas yang ada di Kwandang disebutkan lebih sedikit dibandingkan tambang emas yang ada di Soemalata sehingga hasil emas yang dihasilkan di Soemalata disebut sangat bagus. Lain halnya dengan Kwandang, potensi emas di wilayah tersebut masih terus dilakukan pengecekan dan penyelidikan. Kualitas yang dihasilkan sangat jauh, disebutkan bahwa 12.000 Kwandang sama dengan 3.000 di Soemalata. Namun pada akhirnya kedua perusahaan tersebut akhirnya digabung menjadi satu. (Beursbericht Van Merens & Tieleman, 1907 : 45) Pada rapat umum pemegang saham yang membahas perhitungan laba rugi disetujui dengan tegas dan dapat diterima. Dalam rapat tersebut bahwa nominal saham yang dimiliki oleh perusahaan tambang Kwandang-Soemalata sebesar 72.000.000. (De Indische Mercur, 1907 : 32)

Ekspedisi mengenai potensi alam di Gorontalo tidak berhenti hanya di Kwandang dan Soemalata saja. Orang-orang dari Belanda selanjutnya melakukan ekspedisi ke Limboto dalam rangka menelusuri potensi alam di Batente, Distrik Lomboto. Setelah melakukan pengecekan ternyata sampel yang ditemukan di daerah tersebut hanya mengandung sejumlah kecil emas, berbeda halnya dengan Kwandang dan Soemalata. Dua wilayah ini merupakan wilayah penghasil emas atau daerah pertambangan emas yang cukup besar pada masa itu. (Dr. D. De Loos, 1890 : 79) Selanjutnya pada masa itu pernah diadakan rapat pemegang saham. Dapat diketahui melalui usulan pada rapat tersebut bahwa kedua perusahaan ingin bergabung dan melakukan kerjasama namun dalam pelaksanaannya harus mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam rapat yang dimaksud. Oleh karena itu, pada rapat tersebut diusulkan bahwa agar perusahaan Soemalata ingin bergabung dan menjadi perusahaan yang bekerjasama dengan perusahaan Kwandang yang dikenal dengan nama Kwandang-Soemalata yang bergerak di bidang pertambangan, dengan kesepakatan pembayaran 2.000.000 gulden saham Kwandang-Soemalata dan untuk setiap tiga bagian diberikan 2 untuk Kwandang. (Land En Volk Van Dinsdag, 1906 : 24)

Adanya potensi emas yang begitu luas di wilayah Gorontalo Utara menyebabkan banyak pedagang bugis yang berdatangan ke wilayah tersebut. Orang bugis memang terkenal dengan

kepiawaiannya dalam berlayar mengarungi lautan guna berdagang bahkan merantau ke daerah-daerah diluar Makassar. Oleh karena potensi alam yang luar biasa menyebabkan di Gorontalo Utara terdapat sebuah Benteng peninggalan pemerintah kolonial Belanda yang bernama Benteng Kota Mas. Pendirian sebuah benteng masa lampau identik dengan sejarah kolonialisasi Eropa yang menguasai suatu daerah koloninya. Kolonialisasi bangsa Eropa di Indonesia salah satunya didasari oleh keinginan untuk menguasai sumber daya dan komoditi perdagangan. Bangsa Eropa melakukan penjelajahan untuk menemukan sumber utama rempah-rempah yang pada masa itu merupakan primadona karena keuntungan hasil perdagangannya yang besar. Rempah terbukti sebagai tanaman yang banyak manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari orang Eropa. Rempah merupakan tanaman jangka panjang sebagai pengawet makanan, obat-obatan, bahan pewangian dan ramuan-ramuan lainnya. Rempah-rempah bahkan menjadi barang eksotis bagi kaum bangsawan Eropa karena diperoleh dari lokasi yang sangat jauh di tempat asalnya (I. Saptaningrum, 2021 : 34)

### **Aktivitas Perdagangan di Pelabuhan Kwandang**

Di Kwandang (utara Gorontalo) ramai dikunjungi kapal-kapal dagang, di antaranya perahu Bugis jenis padewakang yang memuat katun dan gula dalam bentuk kaleng berukuran 15 sampai 25 bahar dari Surabaya, dan dipasarkan ke pedalaman pantai utara. Sekembalinya, perahu-perahu padewakang mengangkut beras, rotan, dan damar Awalnya penduduk belum mengetahui nilai produk damar (getah kopal) dan rotan. Setelah masuknya pedagang Cina dan Eropa dengan memborongnya, maka penduduk mulai mengusahakannya. Komoditas rotan kualitasnya sangat baik dengan ekspor setiap tahun sekitar 2.000 pikul dan harga f. 11.000. Selain rotan, damar merupakan barang dagangan terpenting, setiap tahunnya damar diekspor sekitar 21.000 pikul dengan harga/350.000. (Hasanuddin. 2017 : 226)

Terdapat pembangunan benteng di kwandang yang disebabkan karena untuk mempermudah pengawasan kegiatan perdagangan di pelabuhan Kwandang. Jalur perdagangan perdagangan di Gorontalo semakin ramai setelah munculnya para pedagang Makassar, Mandar, dan Cina yang ikut terlibat dalam kegiatan perdagangan. Komoditas utamanya adalah emas. Meningkatnya perdagangan yang dikerjakan pedagang pribumi, utamanya dari pedagang Bugis. Usaha yang dilakukan untuk melarang kegiatan pelayaran dan perdagangan bagi para pedagang pribumi dan asing di sungai-sungai dan pelabuhan Gorontalo, serta membangun benteng di Kwandang untuk mengawasi keluar masuknya para pedagang di Laut Sulawesi. Pada tahun 1870-1873, para pedagang Bugis dan Makassar membeli dalam jumlah besar produk damar dan rotan dari Gorontalo. (Hasanuddin. 2017 : 227)

Pada abad ke-19, Gorontalo mengalami peningkatan dan perluasan produk tambang emas setelah ditemukannya kandungan emas. Penemuan ini membawa dampak meningkatnya jumlah perusahaan tambang emas yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi hampir meliputi seluruh kawasan Gorontalo. Pemerintah Hindia Belanda menaruh perhatian untuk mengatur dan

memonopoli emas dengan membuat daftar penghasilan emas di Paguat tahun 1823, dan tahun 1828. Selain di Paguat, juga mendapatkan penyeteroran emas dari berbagai tambang emas di wilayah Gorontalo. Pada tahun 1830 telah dilakukan ekspor emas pasir, perak, dan tembaga.

## **Kesimpulan**

Gorontalo Utara, Khususnya Kwandang pada masa kolonial merupakan salah satu wilayah yang memiliki pengaruh besar dalam dunia perdagangan. Selain memiliki potensi alam yang luar biasa letak wilayah yang strategis pula mendukung terciptanya jalur perdagangan yang berkembang sangat baik. Wilayah dalam tata niaga rempah-rempah saling terkait dan saling berperan baik sebagai wilayah penyangga, penghasil, pendistribusi, dan pelabuhan singgah. Hal itu kemudian menyebabkan terbentuknya jaringan global yang menjadi penghubung Eropa dan Kepulauan Nusantara.

Wilayah pesisir Gorontalo bagian utara, merupakan jalur perdagangan penting, dan memiliki peran penting dalam tata niaga rempah-rempah, yang menghubungkan dengan wilayah perairan di bagian selatan Pulau Sulawesi maupun wilayah perairan Maluku. Pencarian dan penguasaan sumber rempah yang dilakukan kolonial dalam perkembangannya menimbulkan aktivitas pelayaran dan perdagangan antara pihak luar dengan wilayah perairan Nusantara. Jaringan perdagangan nusantara, dengan komoditi-komoditi lokal, secara kontekstual menciptakan tata niaga dan jaringan perdagangan yang saling berhubungan.

## **Daftar Pustaka**

- C.B.H von Rosenberg. 1865. *Taal, Land-En Volkenkunde*. Koninklijk Instituut.
- D.J.J. De Hollander. 1884. *Land- En Volkenkunde Van Nederlandsch oost-indie*. Te Breda
- Dagblad Haarlem. *Beursbericht Van Merens & Tieleman*. 1 Agustus 1907.
- De Indische Mercur. *Exploratie en Mijnbouw Maatshappij, Kwandang-Soemalata*. 08 Juni 1907.
- Derde Jaargang. 1840. *Neerlands Indie*. Tijdscheift
- Dr. D. De Loos. 1890. *Diamant En Edele Metalen. Gesteenten En Mineralen Vam Netherlandsch oost-indie*.
- Dr.J.J. De Hollander. 1877. *Nederlandsch oost-indie, Voor De cadetten, Bestemd Voor Den Dienst In Die Gewesten*. Koninklijke Militaire Academie.
- Hasanuddin. (2017). *Perdagangan Orang Bugis Di Kawasan Teluk Tomini Masa Kolonial Belanda*, *Jurnal Patrawidya*, 18(2), 217-227.
- Land En Volk Van Dinsdag. 30 October 1906.
- Muhammad Nasir. (2020). *Pendayagunaan Sumber Daya Filantropi Perspektif Hadis: Studi Peran Baznas Kota Gorontalo*, *dalam Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*. 5(2), 192-209.
- Saptaningrum, I. (2021). *Benteng Kota Mas Di Gorontalo Utara Dalam Jaringan Perniagaan di Wilayah Perairan Sulawesi Abad 17-19 M*, *Jurnal Tumotowa*. 4(1), 17-34.
- Van Onse Lieve Vrouw van Het Heilio Hart. 01 Februari 1930.